

**IMPLEMENTASI PENANGGULANGAN BENCANA ANGIN PUTING BELIUNG
OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH DI KOTA
PEMATANGSIANTAR PROVINSI SUMATERA UTARA**

Thessa Theresia Siagian

NPP. 30.0151

*Asdaf Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: thessasiagian@gmail.com

Pembimbing Skripsi : D. Adam Ismail SIP.,M.Si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): *Not long ago, there was a tornado that hit parts of Pematangsiantar City. After the incident, the government has tried to handle it but it has not been fully resolved because there are still several houses that have not recovered from the disaster victims. **Purpose:** The purpose of this study is to find out how the tornado disaster management is carried out by the regional management agency in the city of Pematangsiantar. **Methods:** This study used a qualitative method to obtain an exact picture through observation techniques, collecting data from both primary and secondary data and then analyzing it using the Van Meter and Van Horn implementation theories. **Results/Findings:** The results of the research conducted show that the City Government of Pematangsiantar has not optimally implemented disaster management when a tornado occurred in its area. **Conclusion:** the authors suggest that the Pematangsiantar City Government make efforts to improve disaster management services in the human resources sector, a data collection system for affected communities and budget allocations as disclosed by Van Meter and Van Horn, namely standard and policy objectives, resources, inter-organizational communication and implementation activities, Characteristics of implementing agencies, economic conditions, and attitudes of implementers.*

Keywords: *Whirlwind, Disaster Aid, Implementation*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar belakang (GAP): *Belum lama ini, terjadi bencana angin puting beliung yang melanda sebagian wilayah Kota Pematangsiantar. Pasca kejadian tersebut, pemerintah telah berupaya melakukan penanganan namun belum sepenuhnya teratasi karena masih ada beberapa rumah korban bencana yang masih belum kembali pulih. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untyk mengetahui bagaimana penanggulangan bencana angin puting beliung oleh badan penanggulangan daerah di kota pematangsiantar. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif untuk memperoleh gambaran secara pasti melalui teknik observasi pengumpulan data baik yang bersumber dari data primer maupun data sekunder lalu dianalisis menggunakan teori Implemetasi Van Meter dan Van Horn. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian yang dilaksanakan menunjuklan bahwa Pemerintah Kota Pematangsiantar belum mengimplementasikan secara optimal penanggulangan bencana saat terjadi bencana angin puting beliung pada wilayahnya. **Kesimpulan:** penulis menyarankan agar Pemerintah*

Kota Pematangsiantar melakukan upaya peningkatan pelayanan penanggulangan bencana pada sektor sumber daya manusia, sistem pendataan masyarakat terdampak serta pengalokasian anggaran sebagaimana diungkapkan Van Meter dan Van Horn yaitu Standar dan tujuan kebijakan, Sumber daya, Komunikasi antar organisasi dan kegiatan implementasi, Karakteristik badan pelaksana, Kondisi ekonomi, serta Sikap para pelaksana.

Kata Kunci: Angin Puting Beliung, Bantuan Bencana, Implementasi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan oleh faktor alam dan bukan alam, serta faktor manusia, dan mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis.

Letak kepulauan Indonesia yang berada di antara dua samudera yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, serta dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, mengakibatkan Indonesia digolongkan sebagai salah satu negara yang tidak hanya memiliki banyak keunggulan, tetapi juga negara yang termasuk dalam kategori negara rentan bencana, untuk alasan ini Indonesia sering disebut supermarket bencana. Konsekuensinya, Indonesia memiliki intensitas dan frekuensi pergerakan lempeng yang tinggi, yang mempengaruhi berbagai bentang alam di Indonesia, mulai dari pegunungan hingga pesisir.

Terbentuknya angin puting beliung sering terjadi saat memasuki musim pancaroba, umumnya pada siang ataupun sore hari. Angin puting beliung dapat terjadi akibat gesekan antara udara panas dan dingin. Salah satu wilayah yang rentan terjadinya bencana angin puting beliung berdasarkan sumber BNPB adalah wilayah Sumatera.

Kota Pematangsiantar yang merupakan bagian dari pulau Sumatera pada Provinsi Sumatera Utara, secara geografis terletak di garis $2^{\circ}54'40''$ – $3^{\circ}01'09''$ LU dan $99^{\circ}1'10''$ – $99^{\circ}6'23''$ BT berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun dengan luas wilayah 79.971Km^2 dan terletak di ketinggian 400 meter diatas permukaan laut dengan struktur wilayah relatif bergelombang dengan permukaan tanah yang berbukit-bukit. Kota Pematangsiantar memiliki penduduk sebanyak 268.254 jiwa, yang mana laki-laki berjumlah 132.615 jiwa dan perempuan 135.639 jiwa. Kota ini bukan hanya wilayah yang telah terkena bencana tanah longsor dan banjir bandang yang menimbulkan banyak kerugian namun juga bencana angin puting beliung yang mana telah terjadi beberapa kali yaitu pada tanggal 18 Agustus 2020, 21 Februari 2022, dan terakhir pada tanggal 19 April 2022. Walau tidak menimbulkan korban jiwa, namun berdasarkan observasi awal penulis dilapangan menunjukkan tidak sedikit kerugian materil yang dialami masyarakat bahkan sampai saat ini sebagian korban belum bisa menjalani kehidupan seperti biasanya karena kerusakan yang terjadi akibat bencana puting beliung tersebut belum sepenuhnya kembali normal, serta penyaluran bantuan bencana yang belum maksimal.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Bencana angin puting beliung menjadi salah satu masalah yang cukup sering dihadapi oleh pemerintah Kota Pematangsiantar. Bencana ini bahkan terjadi sampai tiga kali di tahun 2022. Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam mengatasi bencana di Kota Pematangsiantar, sudah melakukan berbagai tindakan dalam rangka penanggulangan bencana angin puting beliung ini yakni tanggap darurat dan rehabilitasi.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam pengimplementasian penanggulangan bencana angin puting beliung sendiri sudah cukup baik, namun masih ada beberapa hal yang masih harus diperbaiki. Salah satu pokok utama permasalahan yang muncul dalam penanggulangan bencana ini adalah keterlambatan pendataan masyarakat terdampak angin puting beliung, sehingga dalam penyaluran bantuan bencananya ada masyarakat yang terlambat mendapatkan bantuan kemanusiaan. Selain itu, penempatan dana untuk penanggulangan bencana di Kota Pematangsiantar juga dirasa masih kurang tepat karena belum masuk anggaran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar tetapi masuk ke dana tidak terduga APBD Kota Pematangsiantar. Tenggang waktu pencairan dana inilah yang menjadi salah satu hambatan yang juga di hadapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yaitu Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir, Puting Beliung, Dan Tanah Longsor di Kabupaten Jombang oleh Farichatun Nisa (2014) dengan menggunakan teori Nick Carter(1991) persamaannya adalah pendekatan kualitatif deskriptif, perbedaan terdapat pada subjek yang dikaji pada penelitian mengenai bencana banjir, serta lokus penelitian dan teori yang digunakan; selanjutnya ada penelitian yang telah dilakukan oleh Hendrik Kristian Rumaseuw (2022) dengan judul Implementasi Kebijakan Mitigasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bagi Masyarakat Terdampak Banjir Di Kabupaten Supiori Provinsi Papua, Persamaan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaan terdapat pada lokus penelitian. Yang ketiga adalah penelitian yang telah dilakukan oleh KhaeruI Amri (2022) dengan judul Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana Di Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, Persamaan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaan terdapat pada lokus penelitian. Yang keempat adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmat Wijanarko (2022) dengan Efektivitas Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penyaluran Bantuan Logistik Pada Korban Bencana Banjir Di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau, Persamaan terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaan terdapat pada lokus penelitian dan teori yang digunakan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan merujuk pada 3 dimensi yaitu usaha, proses, dan pembaharuan. Dimana ketiga dimensi tersebut yang menjadikan dasar serta patokan peneliti untuk menulis hasil penelitian ini sehingga skripsi yang penulis buat lebih terarah. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar telah melakukan usaha dalam penanggulangan bencana angin puting beliung di Kota Pematangsiantar. Penyaluran bantuan bencana, serta perhatian yang di berikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Kota Pematangsiantar terhadap masyarakat terdampak bencana angin putingbeliung dianggap telah dilaksanakan dengan baik.

1.5. Tujuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana penanggulangan bencana angin puting beliung oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara dan apa saja faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi penanggulangan

bencana angin puting beliung oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang ada, situasi maupun peristiwa sesungguhnya yang terjadi pada lingkungan penelitian yang akan menjadi objek dalam penelitian penulis. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap, meneliti secara mendalam, dan menganalisis laporan dan data terperinci dari informan. Serta melakukan studi terhadap situasi kondisi di lapangan. Menurut Arikunto (2019: 3) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki situasi atau situasi yang digambarkan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan survei. Penelitian dengan metode deskriptif, memberikan gambaran secara sistematis tentang fakta yang sesuai dengan kejadian di lapangan menggunakan kata-kata yang didukung oleh adanya wawancara, observasi serta dokumen”. Metode ini akan memudahkan peneliti dalam memahami hubungan yang terjadi antar fenomena permasalahan yang diteliti sehingga memberi pemahaman secara terstruktur tentang apa yang terjadi sebenarnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penanggulangan Bencana Angin Puting Beliung Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kota Pematangsiantar telah melakukan usaha dalam penanggulangan bencana angin puting beliung. Upaya yang dilakukan yakni pelaksanaan tanggap darurat serta penyaluran bantuan bencana kepada masyarakat terdampak. Mulai dari pemberian bantuan sembako, pemberian bahan bangunan, pembersihan ruas jalan yang tertutup pohon tumbang, serta rehabilitasi rumah-rumah masyarakat terdampak. Upaya-upaya ini di nilai sudah cukup baik dan sesuai dengan standar dan tujuan kebijakan.

3.2. Faktor Penghambat dan Pendukung

Secara keseluruhan, kegiatan upaya penanggulangan yang telah dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah sudah melaksanakan tugas nya dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari terlaksananya penanggulangan bencana yang cukup optimal.

Dalam proses penyaluran bantuan bencana, ada tingkat- tingkat pelaporan yang harus dilalui, pihak kelurahan merupakan tempat pendataan pertama jumlah masyarakat yang terkena dampak bencana angin puting beliung namun masih ditemukan keterlambatan pendataan yang terjadi pada beberapa kelurahan sehingga masih terdapat masyarakat yang terdampak bencana tidak mendapatkan bantuan. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah juga masih sangat terbatas baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu alokasi anggaran operasional Badan Penanggulangan Bencana Daerah Badan Penanggulangan Bencana Daerah masih tersimpan dalam po biaya tak terduga, padahal menurut pendapat penulis itu kurang tepat. Walaupun bencana merupakan kejadian yang tidak terduga tapi kesiapsiagaan anggran secara maksimal tetap harus ditempatkan pada pos husus Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penanggulangan bencana angin puting belung di Kota Pematangsiantar adalah fasilitas, standar pelayanan, serta koordinasi dan sinkronisasi.

3.3. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Kendala utama dalam penanggulangan bencana angin puting beliung di Kota Pematangsiantar adalah terlambatnya pendataan masyarakat terdampak, yang mengakibatkan terhalangnya penyaluran bantuan bencana bagi masyarakat yang menjadi korban bencana angin puting beliung. Seharusnya pihak kelurahan harus sigap dalam pendataan dan penyerahan jumlah masyarakat terdampak agar pihan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar dapat mempersiapkan serta menyalurkan bantuan secara cepat dan tepat. Oleh karena itu, pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar harus mensosialisasikan terkait pendataan masyarakat terdampak yang baik dan benar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar secara umum telah memahami dan mengerti tentang standar dan tujuan kebijakan pelayanan implementasi penanggulangan bencana angin puting beliung yang terjadi di Kota Pematangsiantar. Karakteristik badan pelaksana dilingkungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar juga telah menunjukkan sikap yang cukup baik dan mendapat pengakuan dari satuan kerja di lingkungan Pemerintah Kota Pematangsiantar serta pengakuan dari masyarakat yang merasakan kinerja dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar dalam mengimplementasikan penanggulangan bencana angin puting beliung yang terjadi.
2. Keterlambatan pendataan masyarakat akibat kurangnya kesigapan dari pihak kelurahan, mejadi salah satu faktor penghambat penanggulangan bencana angin puting beliung di Kota Pematangsiantar. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar juga masih kurang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, yang mana sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pengimplementasian penanggulangan bencana angin puting beliung di Kota Pematangsiantar. Alokasi anggaran operasional BPBD juga menjadi kendala dalam penanggulangan bencana angin puting beliung dimana dana yang hendak digunakan masih tersimpan dalam po biaya tak terduga, yang mana mengakibatkan lamanya proses pencairan dana penanggulangan bencana.
3. Walaupun terdapat kendala dalam pendataan masyarakat yang terdampak bencana angin puting beliung, pihak berupaya dalam meningkatkan kualitas pelayanannya dengan melakukan sosialisasi, terutama di kelurahan yang mengalami kendala dalam pendataan masyarakat yang terdampak bencana angin puting beliung ini, sehingga dapat meminimalisir keterlambatan pendataan masyarakat terdampak, guna mendukung penyaluran bantuan bencana yang seharusnya di terima. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar juga telah mengusulkan penambahan sumberdaya kepada Pemerintah Kota Pematangsiantar sesuai dengan kebutuhan yang dianalisa berdasarkan kerentanan wilayah Kota Pematangsiantar. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar juga mengusulkan kepada Pemerintah Kota Pematangsiantar untuk mengkaji ulang tentang alokasi anggaran operasional Badan Penanggulangan Bencana Daerah dari sisi jumlah dan penempatan pos anggaran

Keterbatasan Penelitian. Kurangnya kesigapan dari pihak kelurahan dalam mendata masyarakat terdampak bencana angin puting beliung merupakan kunci utama keterlambatan penyaluran bantuan bencana angin puting beliung ini. Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar yang masih kurang dari segi kwaitas dan kuantitan juga berpengaruh secara langsung

terhadap pengimplementasian pelaksanaan penanggulangan bencana angin puting beliung ini. Pengalokasian dana yang masih kurang tepat juga menjadi kendala yang di hadapi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Pematangsiantar dalam penanggulangan bencana angin puting beliung ini.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Pengintensifan sosialisasi kepada pemerintah tingkat kecamatan maupun kelurahan serta masyarakat secara umum tentang bagaimana upaya yang harus dilakukan jika terjadi bencana angin puting beliung, menganalisa kebutuhan kualitas dan kuantitas sumberdaya baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya lainnya dilingkungan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, alokasi anggaran operasional Badan Penanggulangan Bencana Daerah jumlah maupun pos kebutuhannya merupakan arah tujuan dari penelitian ini.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan Skripsi ini. Terlebih ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya secara khusus kepada Ayah Tercinta dan Ibu tersayang yang selalu memberikan kasih sayang serta cinta tiada henti, mendidik, mendoakan, membimbing juga mendukung peneliti dalam segala hal, serta adik semata wayang dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan dan dukungan peneliti dalam penyelesaian Skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Nisa, F. (2014). Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir, Puting Beliung, dan Tanah Longsor di Kabupaten Jombang. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(2), 103-116.
- Hendrik Kristian Rumaseuw, H. (2022). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MITIGASI OLEH BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH BAGI MASYARAKAT TERDAMPAK BANJIR DI KABUPATEN SUPIORI PROVINSI PAPUA* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Amri, K. (2022). *Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Wijanarko, R. (2022). *Efektivitas Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penyaluran Bantuan Logistik Pada Korban Bencana Banjir Di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework. *Administration & Society*, 6(4), 445-488. <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>